



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAK DI MADIN NUR FALAQ**

Hariyani¹, Eka Danik Prahastiwi²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan¹, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan²,
email: prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id¹

Abstrak

Studi tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan akhlak anak merupakan topik yang penting dan relevan, terutama di lingkungan pendidikan agama seperti Madin Nur Falaq. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak-anaknya sambil memberikan sedikit responsivitas terhadap kebutuhan dan pendapat anak, telah menjadi topik pembahasan yang menarik bagi para peneliti dan praktisi pendidikan. Pendekatan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi antara orang tua dan anak, serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak anak. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya untuk menganalisis bagaimana pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua di Madin Nur Falaq, dan bagaimana anak-anak merespon terhadap pola asuh tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari pola asuh otoriter yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak anak, baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif untuk membentuk akhlak anak.

Kata Kunci : Pola asuh, Orang Tua, Akhlak, Madin Nurul Falaq

Abstract

A study on the influence of authoritarian parenting styles on the formation of children's morals is an important and relevant topic, especially in religious education environments such as Madin Nur Falaq. Authoritarian parenting, characterized by high expectations from parents towards their children while providing little responsiveness to their needs and opinions, has become an intriguing topic for researchers and education practitioners. The qualitative descriptive method approach in this research aims to deeply understand the dynamics of interaction between parents and children, as well as its influence on the formation of children's morals. Through observation, interviews, and documentation, researchers can gather rich data to analyze how authoritarian parenting styles are applied by parents in Madin Nur Falaq, and how children respond to these parenting styles. This research is expected to identify specific aspects of authoritarian parenting that contribute to the formation of children's morals, both positively and negatively. Thus, the results of the study can provide valuable insights for parents and educators in implementing more effective parenting and educational strategies to shape children's morals.

Keywords : Parenting, Parents, Morality, Madin Nurul Falaq

PENDAHULUAN

Secara umum, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, atau kepribadian seseorang. Akhlak mencerminkan dan menggambarkan karakter seseorang, yang apabila mengandung unsur kebaikan disebut sebagai akhlak baik atau akhlak mulia, dan sebaliknya, jika mengandung unsur keburukan disebut sebagai akhlak buruk atau akhlak tercela (Gunawan et al., 2022). Pembinaan akhlak ini sangat penting untuk mempertahankan citra diri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, para orang tua perlu memahami pentingnya penanaman akhlak yang baik pada anak-anak mereka. Anak yang dibesarkan dengan akhlak yang baik diharapkan dapat menjadi penerus yang cerdas, sholeh, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta negara, sebagai amanat dari Allah SWT.

Pentingnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak tidak bisa diabaikan. Berdasarkan pemikiran (Novi Maria Ulfah, 2016) insting atau naluri yang dibawa sejak lahir berperan sebagai motivator dasar dalam mendorong perilaku seseorang. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan pertama dan utama, yaitu keluarga, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Darmo Susanto menambahkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan

pendidikan pertama yang memberikan pengaruh-pengaruh alami pada anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan krusial sebagai pengajar dan pemberi contoh yang baik terhadap nilai-nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah menjadi fondasi awal dalam pembentukan akhlak anak. Seiring dengan waktu yang dihabiskan anak di rumah, terutama dalam situasi tertentu yang mengharuskan interaksi intens antara orang tua dan anak selama nyaris 24 jam, peran orang tua menjadi semakin strategis. Orang tua harus mampu menjadi pelatih, mentor, dan sahabat bagi anak-anak mereka, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan norma sosial yang baik, serta membimbing mereka dalam memahami dan mengelola insting atau naluri mereka dengan cara yang positif.

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk masa depan anak, pendekatan pola asuh harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan emosional, fisik, dan kecerdasan anak, sekaligus mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan

demikian, pembentukan akhlak yang baik pada anak tidak hanya akan membawa manfaat bagi diri anak itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada umumnya.

Dalam era modern ini, tantangan menjadi orang tua kian kompleks, terutama dalam hal memberikan pengaruh yang baik kepada anak. Memang benar bahwa setiap interaksi, pengalaman, dan perilaku yang disaksikan atau dialami oleh anak dalam keluarga akan berperan penting dalam pembentukan kepribadiannya. Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang memberikan dasar-dasar pendidikan, nilai, dan norma kepada anak. Pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga tidak hanya membentuk dasar karakter tetapi juga menentukan bagaimana anak tersebut akan berinteraksi dan beradaptasi di masyarakat luas, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Namun, realitas kehidupan modern membawa tantangan tersendiri. Banyak orang tua, baik ayah maupun ibu, kini terjebak dalam kesibukan kerja yang menyita waktu dan energi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas waktu yang dapat dihabiskan bersama anak, tetapi juga pada ketersediaan mereka untuk secara langsung mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Dilema antara kebutuhan untuk bekerja dan keinginan

untuk menjadi orang tua yang hadir dalam setiap fase kehidupan anak menjadi semakin nyata. Akibatnya, keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh profesional menjadi alternatif yang tak terelakkan bagi banyak keluarga. Jasa-jasa ini dianggap mampu memberikan solusi bagi orang tua yang ingin memastikan anak-anak mereka tetap mendapatkan perawatan dan pendidikan yang baik saat mereka bekerja.

Meski demikian, penting bagi orang tua untuk tetap berusaha menciptakan keseimbangan antara kesibukan kerja dan peran mereka dalam pengasuhan anak. Mengutamakan kualitas interaksi dalam waktu terbatas yang dimiliki dapat menjadi kunci. Memanfaatkan waktu bersama dengan kegiatan bermakna, seperti membaca bersama, bermain, atau sekedar berdialog tentang hari mereka, dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Ini juga cara efektif untuk memberikan pengaruh dan pembelajaran yang baik kepada anak, meskipun dalam keterbatasan waktu. Pada akhirnya, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak—meskipun harus dibagi dengan kewajiban dan tanggung jawab lain—akan tetap menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh (Danik Prahastiwi et al., 2021) Pola asuh merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan anak. Menurut definisi yang diberikan, pola asuh pada dasarnya adalah bentuk kontrol orang tua terhadap anak-anaknya, yang dilakukan melalui bimbingan, pengawasan, dan pendampingan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan mereka. Proses ini sangat krusial karena melalui pola asuh, anak-anak diajarkan tentang nilai, norma, dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab.

Orang tua memainkan peran sangat besar dalam mendukung perkembangan anak-anaknya agar dapat mencapai potensi maksimal mereka. Melalui pendekatan yang tepat dalam mengontrol, membimbing, dan mendampingi, orang tua dapat membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembelajaran anak. Hal ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan moral anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai gaya pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi sangat penting.

Ada berbagai gaya pola asuh yang dikenali dalam psikologi, seperti autoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Setiap gaya memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda dalam mengontrol dan mendampingi anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku, kesehatan mental, dan keberhasilan anak di masa depan. Menyadari peran krusial ini, sangatlah penting bagi orang tua untuk terus mempelajari dan menerapkan praktik-praktik pola asuh yang terbaik, yang tidak hanya menekankan kontrol, tetapi juga penuh dengan kasih sayang dan dukungan terhadap proses pendewasaan anak-anak mereka.

Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty, yang dikutip oleh (Mohammad Adnan, 2018) juga menyatakan, Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua membentuk karakter dan kepribadian anak, yang akan menjadi dasar bagi anak dalam bersosialisasi di masyarakat. Pola asuh tidak hanya tentang bagaimana cara mendidik anak secara akademis, tapi juga tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tapi juga

memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

Terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, antara lain pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada ketaatan dan disiplin yang tinggi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk menyuarakan pendapatnya. Sedangkan pola asuh permisif lebih cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa banyak batasan. Pola asuh demokratis merupakan gabungan dari keduanya, di mana orang tua memberikan batasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap anak unik dan mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Mengenali kebutuhan spesifik anak dan menyesuaikan metode pengasuhan akan sangat membantu dalam membimbing mereka mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, pola asuh yang efektif adalah yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang

dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di Madin Nur Falaq Desa Pagerejo, beberapa anak usia dini menunjukkan berbagai perilaku yang beragam. Ada yang cenderung diam pada saat pembelajaran berlangsung dan ada juga yang bermain, pada saat berbicara ada yang sering berbicara dengan nada keras dan kasar dengan teman-temannya, ada juga yang memiliki perilaku yang lebih bijaksana dan dewasa seperti berbicara dengan gaya bahasa orang dewasa, mengucapkan salam, serta rajin mengerjakan sholat dan mengaji tanpa adanya perintah. Perilaku-perilaku ini tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sehari-hari mereka, terutama pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak usia dini sebagai dasar untuk kehidupan mereka.

METODE

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan langkah penting yang mempengaruhi kualitas dan validitas hasil penelitian. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode utama yang sering digunakan. Observasi nonpartisipatif, sebagai salah satu teknik observasi, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang

fenomena yang sedang diteliti tanpa terlibat langsung dalam situasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti dapat memperoleh gambaran yang objektif dan tidak mempengaruhi dinamika yang terjadi di lapangan.

Wawancara merupakan teknik lain yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang perspektif, pengalaman, dan motivasi subjek penelitian. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan fleksibilitas yang diperlukan. Ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi nuansa dan kompleksitas yang mungkin tidak muncul melalui teknik pengumpulan data yang lain.

Dokumentasi juga merupakan bagian penting dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan, catatan lapangan, surat, artikel, atau materi visual. Dokumentasi membantu peneliti untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan mengintegrasikan ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang

komprehensif dan multidimensi tentang fenomena yang sedang diteliti.

(Danim, 2002). Peneliti melakukan observasi sebagai penunjang data yang diperoleh melalui wawancara. Demikian pula, pendokumentasian dilakukan mengenai keseharian anak dan orang tua di lingkungan rumah. Data yang diperoleh dari wawancara berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif (Sugiyono, 2017). Proses analisis data Miles dan Huberman melibatkan empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Metode analisis data pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data. Pada tahapan ini, informasi dan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan akan dikumpulkan secara kolaboratif dengan subjek. Hasil informasi ini lalu didokumentasikan secara ekstensif dan diringkas guna menemukan data yang relevan bagi penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu, data hasil wawancara dan observasi lapangan akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahapan terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara

yang telah direduksi dan disajikan dengan hasil observasi. Triangulasi metode yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi temporal digunakan untuk menjamin keabsahan data penelitian (Sukmadinata, 2017). Sebagai seorang peneliti, triangulasi digunakan dalam pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara spesifik, terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat dijadikan pedoman oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam konteks lingkungan keluarga, pendidikan dan pengasuhan meliputi beberapa aspek penting seperti penanaman nilai-nilai dasar, pemberian kasih sayang, serta sikap menghargai dan mencintai anak. Pola asuh ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, serta mendukung mereka dalam tumbuh kembang yang sehat baik secara emosional maupun sosial. Dari penanaman tersebut sikap akan terbentuk dari peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap seseorang sesuai dengan pernyataan (Mohammad Adnan, 2018). Peran keluarga sangat penting untuk mendidik anak baik

dari sudut agama, sosial, kemasyarakatan maupun individu.

Dalam rangka mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Akhlak yang baik merupakan cermin dari kekuatan akidah seseorang. Dalam Islam, akhlak yang mulia tidak hanya terbatas pada interaksi antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia dengan Khaliqnya, serta manusia dengan alam semesta. Ini berarti bahwa setiap tindakan, baik yang terlihat maupun yang tidak, harus dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Islam.

Nilai-nilai akhlak yang baik mencakup kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, kasih sayang, dan masih banyak lagi. Semua nilai ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang kuat dan bermoral, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam konteks sosial, akhlak yang baik mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat, dimana setiap individu merasa dihargai, dihormati, dan dilindungi.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus mengasah dan memperbaiki akhlaknya, sejalan dengan

ajaran Islam yang benar. Pemahaman yang mendalam tentang akidah dan syariah akan memandu seseorang dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Melalui perbaikan diri dan penerapan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim tidak hanya mendekati diri kepada Tuhannya, tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan, sehingga memudahkan untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau (Zulkifli, 2018)

Dalam pemahaman Islam, akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Konsep akhlak dalam Islam mencakup tiga aspek utama yang saling terkait dan membentuk karakter individu secara keseluruhan. Aspek pertama adalah pengetahuan, atau dalam istilah lain kognitif. Ini berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia untuk memahami, mengenal, dan mengerti berbagai aspek kehidupan dan keberadaan melalui proses belajar dan berpikir. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi manusia untuk membentuk pandangan dan pemahaman tentang dunia sekitarnya serta prinsip-prinsip moral yang dijunjung.

Aspek kedua adalah sikap, atau afektif, yang menyangkut pengembangan emosional dan spiritual manusia. Ini tidak hanya tentang bagaimana seseorang

memahami atau mengetahui sesuatu, tetapi lebih tentang bagaimana ia merasa dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, sikap mencakup kesadaran moral, kepekaan hati, dan kemauan untuk mengikuti kebenaran dan kebaikan. Hal ini menuntun individu untuk menganalisis dan menilai peristiwa-peristiwa yang dihadapi dalam hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan moral.

Aspek ketiga adalah perilaku, atau psikomotorik, yang merupakan manifestasi nyata dari pemahaman (kognitif) dan sikap (afektif) seseorang. Ini adalah tentang bagaimana pengetahuan dan sikap tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku baik yang mencerminkan prinsip-prinsip akhlak Islam bukan hanya tentang melakukan hal-hal yang benar, tetapi juga tentang cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Ini adalah ekspresi dari kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam praktik nyata, menunjukkan integritas, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, ketiga komponen ini menciptakan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan diri dalam Islam. Dengan memfokuskan pada peningkatan di ketiga aspek tersebut, seseorang diharapkan

mampu mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, yang merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang Muslim. (Alfiani & Rusman, 2017).

Untuk itu pentingnya pembentukan akhlak anak sejak dini dilakukan mulai dari hal sederhana. Akhlak anak tidak dengan sendirinya terbentuk dengan baik untuk itu diperlukannya arahan, bimbingan, dan contoh yang baik dari orang tua agar anak memiliki akhlak yang baik.

Pola asuh dalam keluarga yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak Madin Nur Falaq memiliki dampak yang berbeda, hal itu disebabkan setiap keluarga tidak selalu sama dalam menerapkan pola asuhnya. Untuk mempermudah penjabaran data, maka dijelaskan menggunakan istilah sederhana yang menunjukkan langsung terhadap dampak dari pola asuh terhadap akhlak anak (Nur & Suwaid, n.d.) Diantara dampak pola asuh terhadap akhlak anak adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Pola asuh yang dijelaskan menggambarkan tipe otoriter, di mana orang tua memberlakukan aturan dan ekspektasi yang sangat ketat, seringkali tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau menyuarakan pendapatnya. Dalam pola

asuh ini, kepatuhan dan disiplin menjadi fokus utama, dan sering kali ditekankan lebih dari eksplorasi individu atau kebebasan berekspresi. Orang tua yang menerapkan metode ini biasanya percaya bahwa mereka tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka dan mengharapkan aturan yang mereka tetapkan diikuti tanpa pertanyaan.

Dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter bisa beragam. Di satu sisi, anak-anak mungkin tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab, namun di sisi lain, mereka juga bisa mengembangkan masalah dengan harga diri dan keterampilan sosial. Kurangnya hubungan hangat dan komunikatif bisa membuat anak sulit untuk mengembangkan empati dan keahlian interpersonal. Selain itu, karena mereka tidak diberi kesempatan untuk membuat pilihan atau belajar dari kesalahan secara mandiri, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membuat keputusan dan mengatasi tantangan di kemudian hari.

Penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan dalam mendidik anak-anak. Menggabungkan disiplin dengan dukungan emosional dan memberikan ruang untuk anak-anak menyuarakan pendapat dan membuat pilihan dapat membantu dalam

mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dalam pola asuh, dimana komunikasi dua arah antara orang tua dan anak diutamakan, bisa menjadi langkah positif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih hangat dan mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- 3) Kurang memiliki kasih sayang.
- 4) Kurang simpatik.
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Baumrind, menawarkan pendekatan yang seimbang antara kebebasan dan batasan dalam mendidik anak. Dalam pola asuh ini, orang tua menghadirkan batasan yang jelas dan harapan yang realistis terhadap perilaku anak, namun tetap menghargai pendapat dan kebebasan anak dalam membuat keputusan. Hal ini menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh kembang dengan baik, dimana mereka tidak hanya belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka melalui reward dan punishment yang adil, tetapi juga diajarkan untuk memahami alasan di balik setiap aturan.

Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan pendapat mereka merupakan salah satu ciri khas pola asuh demokratis. Ini membantu anak merasa dihargai dan dipercaya, yang pada gilirannya mempromosikan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial, dan memiliki keseimbangan yang baik antara ketaatan dan otonomi. Mereka juga lebih mungkin untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka, karena mereka tahu bahwa pandangan mereka akan didengar dan dipertimbangkan.

Pola asuh demokratis tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan anak untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang harmonis dan penuh pengertian antara

orang tua dan anak. Dengan demikian, pola asuh ini menawarkan keseimbangan yang ideal antara disiplin dan kebebasan, memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Ini adalah bukti bahwa pendekatan yang hangat, inklusif, dan dialogis dalam mendidik anak dapat menghasilkan hasil yang positif dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak.

3. Pola Asuh Permisif (Bebas)

Pola asuh yang berkembang akibat kesibukan orang tua, yang membuat mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk bersama keluarga, sering kali mengarah pada apa yang disebut dengan pola asuh permisif atau liberal. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan yang luas untuk mengeksplorasi dan membuat keputusan sendiri dengan sedikit intervensi atau batasan dari orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua cenderung percaya bahwa dengan memberikan kebebasan tersebut, anak akan belajar bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya sendiri. Konsep otonomi sangat didorong, di mana anak diajak untuk memahami konsekuensi dari keputusan mereka melalui logika dan pemikiran kritis

daripada melalui hukuman atau imbalan.

Namun, pendidikan berbasis logika dan kebebasan ini membutuhkan keseimbangan. Meskipun anak diajarkan untuk menjadi mandiri, penting bagi orang tua untuk memberikan arahan dan dukungan ketika diperlukan. Orang tua dalam pola asuh ini mungkin berusaha untuk menjaga komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, mendorong mereka untuk berpikir secara independen tetapi juga tersedia untuk membimbing dan memberikan nasihat ketika anak mencari bantuan. Ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan didengarkan, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan pemecahan masalah yang efektif.

Meskipun pola asuh ini memiliki beberapa keuntungan, seperti mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak, tantangan juga muncul, terutama ketika terjadi kurangnya batasan yang jelas. Hal ini bisa membuat anak kesulitan memahami batasan sosial dan etika karena merasa segala tindakan mereka diperbolehkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk

menemukan keseimbangan antara memberi kebebasan dan mengajarkan tentang tanggung jawab, serta memastikan bahwa anak-anak mendapatkan panduan moral dan etika yang cukup untuk membentuk karakter mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

. Ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.

Dari tiga pola asuh yang telah dibahas, pola asuh demokratis terlihat memberikan pengaruh positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Dalam pola asuh demokratis, anak-anak cenderung mengembangkan sikap-sikap positif yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada satu pola asuh yang sempurna. Orang

tua mungkin memadukan berbagai gaya pengasuhan tergantung pada situasi tertentu, meskipun kecenderungan untuk mengandalkan satu gaya dominan seringkali lebih kuat..

Dengan penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Maidin Nur Falaq, menunjukkan hasil yang baik, di mana para orang tua sangat bervariasi dalam menggunakan pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka. Mengenai Hasil dari Wawancara Pribadi bersama dengan beberapa orang tua menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Ibu DW menyatakan bahwa selama ini sangat memperhatikan perkembangan anaknya mulai dengan lebih memfokuskan pada pendidikannya serta menumbuhkan kemampuan beragama yang baik dan benar kepada anaknya.
2. Ibu AN mengungkapkan bahwa selama mendidik anaknya selalu berhati-hati dalam melakukan contoh tindakan dan perilaku yang nantinya akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya, selama masih bayi beliau sudah menerapkan perilaku disiplin terhadap anaknya serta selalu menanamkan hal-hal baik. Ibu AN juga berusaha menjadi teman curhat untuk anaknya ketika lagi dalam masalah sehingga mampu memberikan arahan yang baik untuk anaknya dalam menghadapi masalah.

3. Ibu EX beliau sangat sibuk dalam dunia pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehingga pengasuhan terhadap anaknya diserahkan kepada neneknya, selama masih kecil anak tersebut diasuh dengan pola asuh neneknya sesuai pada jaman dahulu dengan selalu memberikan perintah larangan serta nasehat dengan nada bicara yang keras, anak juga dituntut untuk selalu memperhatikan setiap ucapan yang dikatakannya dan memberikan hukuman serta nasehat yang seakan-akan hanya meyudutkannya tanpa mencari tahu terlebih dahulu permasalahan yang sebenarnya mengapa anak tersebut melakukannya. Sehingga anak tersebut tumbuh dengan karakter yang membangkang, keras kepala, dan selalu menggunakan nada bicara yang tinggi.

Berdasarkan contoh wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kebanyakan dari mereka memiliki pola asuh yang sama, sehingga peneliti mengambil sebagian sampel saja sebagai bahan data, yang dimana dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka, hal ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi orang tua si anak, artinya, dalam pembinaan akhlak anak, orang tua tidak hanya menggunakan satu cara, namun sangat bervariasi. Hal ini sangat sesuai dengan

apa yang dikatakan oleh salah seorang narasumber bahwa tidak ada pola yang dominan dalam mendidik anak, biasanya orang tua sangat menggunakan pola yang bervariasi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, di mana orang tua itu memiliki karakter dan pandangan yang berada. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023)

Dalam penelitian mereka mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak, tidak ada pola yang khusus diterapkan orang tua, terkadang pola asuh otoritatif, bahkan juga pola asuh otoritarian bahkan menggunakan pola asuh tertentu.

Hasil dari wawancara diatas dengan informan, telah didukung oleh observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti ketika waktu yang tidak menentu, hal itu terlihat ketika ada anak yang enggan menyudahi bermain di lapangan ataupun, disawah atau bahkan tempat bermain lainnya. Walau orang tuanya telah memarahi dan mengajaknya untuk pulang. Hal itu hanya berakhir dengan ia yang menangis dan berteriak sangat kencang ditempat umum yang membuat ibunya sangat malu dan marah. Namun teriakannya seketika berhenti ketika orang tuanya menjanjikan boleh bermain handphone setelah pulang dan anak pergi membelikan mainan serta makanan kesukaanya. Hal serupa dari observasi

dengan anak lain, yang harus melalui bujukan pergi ke warung untuk membeli snack kesukannya agar mau menyudahi bermainnya.

Untuk itu kebanyakan dari orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Akan tetapi dari pola asuh yang diterapkan ini membuat anak memiliki keteraturan dalam beribadah, memiliki perilaku santun, memiliki kepatuhan yang tinggi. Terlepas dari efek negatif yang terkait dengan gaya pengasuhan otoriter, penting untuk dicatat bahwa gaya ini juga berdampak positif pada perkembangan moral anak. Pada masa anak usia dini, anak membutuhkan bimbingan dari orang tuanya untuk membudayakan aspek keagamaannya, yang bila diterapkan dapat membantu mencegah kenakalan remaja (Mardiana, 2020). Namun disisi lain setiap pola asuh memiliki manfaat dan konsekuensi sendiri-sendiri, hal itu tergantung dari bagaimana orang tua menyikapi hal tersebut, dan mampu memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anak mereka, karena kesadaran dari orang tua bahwa Pendidikan baik itu akhlak ataupun yang lainnya dimulai dari lingkup keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beragam pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua anak-anak di Madin Nur Falaq, meliputi pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan akhlak dan perilaku anak. Orang tua harus mempertimbangkan kebutuhan emosional dan perkembangan anak, serta memastikan komunikasi yang efektif dan terbuka. Fleksibilitas dalam pengasuhan menjadi kunci, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik.

Strategi internalisasi akhlak pada anak usia dini sangat penting, yang melibatkan berbagai metode seperti nasehat, bercerita, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan sistem reward dan punishment yang adil ketika anak berbuat kesalahan. Pendidikan agama dianggap sebagai dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pembentukan akhlak yang baik.

Orang tua di Madin Nur Falaq berperan sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sebelum anak-anak berinteraksi lebih luas dengan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan spesifik anak sangat penting untuk mendukung perkembangan akhlak dan perilaku anak secara optimal..

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiani, D. A., & Rusman, M. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Wasliyah Sumber Kabupaten Cirebon). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1677>
- Danik Prahastiwi, E., Tias Aorta, D., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 109.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812–11818.
- Hidayat, A., Danik, E., & Dwi, D. (2023). *Karakteristik Pelaku Game Online di Kabupaten Pacitan Tahun 2022 Dengan Model Logistik Biner*. 1(1), 21–27.
- Mohammad Adnan. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Studi Keislaman*. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.
- Novi Maria Ulfah, D. I. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 96–97.
- Nur, M., & Suwaid, A. (n.d.). *A l y s*. 2(September 2022), 578–591.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2018). *Akhlak Tasawwuf Jalan Meluruskan Diri*. Kalimedia.